

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK MELALUI PERMAINAN TARIK TAMBANG DI TK PGRI KONTUKOWUNA KABUPATEN MUNA

Usmin^{1)*}, Asmuddin¹⁾, Harlin Yusuf¹⁾

¹⁾ Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia

*Korespodensi Autor, Email: adibusmin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Permainan Tarik Tambang dapat meningkatkan social emosional anak di TK PGRI Kontukowuna Kabupaten Muna. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak di TK B PGRI Kontukowuna yang berjumlah 15 orang anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan Hasil analisis dari data aktivitas mengajar guru dari pelaksanaan siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan dari 69,23% menjadi 92,30% dan pada aktivitas belajar anak juga mengalami peningkatan dari 69,23% menjadi 92,30%. Hasil evaluasi belajar anak berupa kemampuan sosial emosional anak melalui permainan tarik tambang menunjukkan adanya peningkatan dari sebelum tindakan sebesar 46,7% mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 66,7%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 86,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui permainan tarik tambang di TK PGRI Kontukowuna.

Kata kunci: kemampuan sosial emosional, permainan tarik tambang

IMPROVING OF CHILDREN'S SOCIAL EMOTIONAL ABILITY THROUGH TUG WAR GAMES IN PGRI KONTUKOWUNA KINDERGARTEN MUNA DISTRICT

Abstract

This study aims to improve social emotional ability of children through tug of war Games in PGRI Kontukowuna Kindergarten muna district. This type of the research is classroom action research which is carried out in two cycles (CAR). The subject in this were teachers and children in Group B PGRI Kontukowuna Kindergarten totaling 15 children. The data collection techniques use observation, interview, and documentation. The data analysis techniques in this study used descriptive analysis. The results of the analysis of teacher teaching activity data in cycle II increased from 69,23% to 92,30% and in student learning activities in cycle II increased from 69,23% to 92,30%. Thus, it can be concluded that children's social-emotional abilities can be improved through tug of war Games in PGRI Kontukowuna Kindergarten. The result of learning evaluation of children in the form of social emotional ability through tug war games showed an increase from before the action of 46,7% experienced an increase in cycle I of 66,7%, then increased in cycle II by 86,7%.

Keywords: social emotional ability, tug of war games

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk memanusikan manusia. Subjek, objek, atau sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiannya. Anak usia dini adalah generasi penerus bangsa

yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak usia lebih atas sehingga pendidikan anak perlu untuk dikhususkan Montessori (dalam Sujiono 2010:20) menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja

maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari melalui kegiatan bermain.

Dunia anak adalah dunia bermain, dengan bermain mereka bisa menyerap unsur-unsur pembelajaran yang terkandung dalam bentuk permainan. Tingkat kreativitas anak akan terpacu melalui daya khayalnya. Ini akan membuat mereka mampu melihat gambaran dan wawasan baru didunianya. Nugrahaningtyas (2014) mengemukakan anak merupakan seorang individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu serta berbeda dengan orang dewasa. Proses perkembangan anak untuk menjadi manusia dewasa melewati masa perkembangan. Vygotsky (dalam Fadilah:2017), memandang bermain sebagai *self help tool*. Dimana dalam bermain anak mendapatkan *scaffolding* baik untuk kontrol diri, penggunaan bahasa, daya ingat dan kerjasama dengan teman bermain. Selain itu, bermain dapat memberikan anak kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan berekreasi dan belajar secara menyenangkan. Permainan bagi anak juga telah dikaji sejak lama oleh para ahli pendidikan, baik sejak munculnya perilaku permainan tersebut bagi anak. Bermain dianggap mengembangkan fungsi-fungsi yang tersembunyi dalam diri seseorang dan sebagai sarana latihan untuk mengolaborasi keterampilan yang ada dalam diri anak.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus ditingkatkan yaitu aspek perkembangan sosial dan emosional. Lubis (2019) mengemukakan Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Perkembangan sosial dan emosional anak memegang peranan penting untuk ditingkatkan sebagai bekal anak dalam bersosialisasi dengan sesama teman, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Perkembangan sosial emosional merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.

Ada banyak permainan yang dapat dikembangkan pada program pembelajaran anak dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Salah satunya adalah kegiatan membuat permainan yang dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lisan. Permainan memiliki banyak manfaat yang penting untuk mengawali perkembangan dan pertumbuhan anak. Permainan memiliki kekayaan tersendiri dibandingkan permainan yang lain seperti permainan modern. Permainan mempunyai banyak manfaat yang dapat memacu perkembangan anak seperti perkembangan motorik, bahasa, kognitif, dan perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 22 Oktober perkembangan sosial emosional anak di TK PGRI Kontukowuna masih kurang baik, dapat dilihat dari anak-anak tidak pernah ada kegiatan bermain di luar ruangan, kegiatan permainan yang memerlukan kerja sama dan juga ada beberapa anak yang tidak mau berbagi permainan bersama temannya. Anak-anak sangat gampang emosi dan bahkan ada anak yang suka memukul temannya dan maunya menang sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan di TK PGRI Kontukowuna, kemampuan sosial emosional anak masih kurang. Salah satu permainan yang dapat meningkatkan social emosional adalah tarik tambang. Permainan ini akan menjadi acuan kehidupan selanjutnya untuk anak dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosionalnya. Anak akan lebih menaati peraturan, bersikap baik, mengatur emosinya sendiri, empati, interaksi dan bisa lebih diterima oleh lingkungan. Permainan tarik tambang juga mempunyai banyak sekali manfaat dan hubungannya antara perkembangan sosial-emosional, bahkan metode ini jika sering sekali diterapkan di kelas bersama guru akan lebih bisa diterima oleh anak-anak dan berharap anak-anak juga menerapkan ini dirumah atau dilingkungan sekitarnya.

Demikian halnya untuk dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menggunakan peraturan yang monoton saja akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan nanti anak akan lebih bisa terkontrol emosinya dan terhindar dari kebiasaan yang buruk, pembiasaan diri dan latihan itulah yang membuat anak cenderung untuk melakukan hal yang positif pada dirinya dan lingkungan sekitar. Kemampuan sosial-emosional anak di TK PGRI Kontukowuna perlu untuk ditingkatkan kembali.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan Sosial-Emosional Anak Melalui Permainan Tarik Tambang di TK PGRI Kontukowuna Kabupaten Muna.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di TK PGRI Kontukowuna yang beralamat di Desa Kontukowuna Kecamatan, Kontukowuna Kabupaten, Muna. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil, tahun ajaran 2022/2023. Adapun Subjek penelitian ini adalah anak di TK PGRI Kontukowuna, Kecamatan Kontukowuna, Kabupaten Muna yang berjumlah 15 anak, yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Adapun faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah (1) Faktor guru, aktivitas mengajar guru; (2) Faktor anak, aktivitas belajar anak, dan hasil belajar anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dan dokumentasi Observasi ini dilakukan untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung terhadap objek yang diteliti dalam kurun waktu tertentu, dan mengadakan pencatatan terhadap beberapa aspek yang diamati meliputi keaktifan, kecakapan anak dalam membaca atau berkomunikasi dan kerja sama anak dalam melakukan kegiatan. Data hasil observasi pada saat proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan yang berupa dokumentasi tertulis maupun foto-foto peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan dokumentasi, maka akan diperoleh suatu bukti otentik terhadap penelitian yang dilakukan. Selain itu foto-foto yang diperoleh dapat menjadi pelengkap data guna menyempurnakan penelitian yang dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif. analisis data adalah suatu cara menganalisis data selama peneliti mengadakan penelitian. Penelitian ini termaksud penelitian kualitatif menerangkan aktivitas anak dan guru yang diperoleh melalui observasi dan unjuk kerja secara penelitian berlangsung. Selain itu juga mengacu pada pedoman pemberian penilaian dalam suatu TK yaitu dengan penilaian secara kualitatif atau dengan memberikan nilai data bentuk simbol seperti * = Belum Berkembang (BB), ** = Mulai Berkembang (MB), *** = Berkembang Sesuai

Harapan (BSH), dan **** = Berkembang Sangat Baik (BSB). (Depdiknas, 2004: 26).

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan indikator hasil (nilai) anak didik. Dari segi indikator proses pembelajaran, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 85% proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru maupun anak didik. Dari segi indikator hasil, tindakan dikatakan berhasil apabila anak didik telah mencapai nilai berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) minimal 85% baik secara individual maupun klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggal 22 Oktober 2021, peneliti melakukan pertemuan awal dengan kepala sekolah TK PGRI Kontukowuna untuk menyampaikan tujuan dari peneliti yaitu mengadakan penelitian di TK PGRI Kontukowuna yang dipimpinnya. Selanjutnya, kepala sekolah mengarahkan peneliti untuk berdiskusi dengan guru untuk menjadi observer berupa kegiatan pra tindakan tanpa mengganggu proses pembelajaran untuk mengetahui keadaan awal kemampuan sosial emosional anak.

Hasil observasi dengan guru, bahwa kegiatan permainan di luar ruangan sangat jarang dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar di TK PGRI Kontukowuna. Pendidik menggunakan permainan modern dalam pengembangan sosial emosional anak ataupun pengembangan lainnya sehingga anak terkadang jenuh dengan kegiatan yang berulang-ulang. Kemudian sebagai anak menunjukkan sikap pasif terhadap kegiatan-kegiatan tersebut karena seringkali dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dari 15 orang anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, terdapat 3 orang anak atau sebesar 20% yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 orang anak atau sebesar 26,7% yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 orang anak didik yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) atau sebesar 33,3% dan 3 orang anak didik atau sebesar 20% berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk mengetahui apakah permainan tarik tambang dapat meningkatkan sosial emosional anak. Kegiatan inti pada siklus I pertemuan I dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, diawali dengan kegiatan apersepsi tentang tema

diriku. Kemudian guru menjelaskan subtema yang akan digunakan yaitu mengenal diriku. Setelah itu, guru berfokus pada kegiatan yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu permainan tarik tambang. Guru menjelaskan terlebih dahulu aturan-aturan dalam permainan tarik tambang. Setelah memastikan kembali apakah anak sudah mengerti dengan cara-cara dan aturan dalam permainan tarik tambang sesuai indikator yang ditetapkan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Pada kegiatan akhir dimana guru mempersilahkan anak untuk duduk kembali dan mengarahkan anak untuk berdoa sebelum makan setelah selesai berdoa anak-anak diarahkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu kemudian anak makan bersama temannya. Setelah selesai makan anak merapikan tempat makannya dan kembali mencuci tangan dan membaca doa sesudah makan. Setelah selesai, guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan. Guru memberikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan besok, guru mempersiapkan anak untuk mengucapkan doa keselamatan dan doa pulang sekolah dan diakhiri dengan ucapan salam.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk mengetahui apakah permainan tarik tambang dapat meningkatkan sosial emosional anak. Kegiatan inti pada siklus I pertemuan II dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, diawali dengan kegiatan apersepsi tentang tema diriku. Kemudian guru menjelaskan subtema yang akan digunakan yaitu mengenal diriku. Setelah itu, guru berfokus pada kegiatan yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu permainan tarik tambang. Guru menjelaskan terlebih dahulu aturan-aturan dalam permainan tarik tambang. Setelah memastikan kembali apakah anak sudah mengerti dengan cara-cara dan aturan dalam permainan tarik tambang yang telah dijelaskan sebelumnya kemudian anak diberi kesempatan untuk bermain permainan tarik tambang sesuai indikator yang ditetapkan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Pada kegiatan akhir dimana guru mempersilahkan anak untuk duduk kembali dan mengarahkan anak untuk berdoa sebelum makan setelah selesai berdoa anak-anak diarahkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu kemudian anak makan bersama temannya. Setelah selesai makan anak merapikan tempat makannya dan kembali

mencuci tangan dan membaca doa sesudah makan. Setelah selesai, guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan. Guru memberikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan besok, guru mempersiapkan anak untuk mengucapkan doa keselamatan dan doa pulang sekolah dan diakhiri dengan ucapan salam.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan III dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk mengetahui apakah permainan tarik tambang dapat meningkatkan sosial emosional anak. Kegiatan inti pada siklus I pertemuan III dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, diawali dengan kegiatan apersepsi tentang tema diriku. Kemudian guru menjelaskan subtema yang akan digunakan yaitu mengenal diriku. Setelah itu, guru berfokus pada kegiatan yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu permainan tarik tambang. Guru menjelaskan terlebih dahulu aturan-aturan dalam permainan tarik tambang. Setelah memastikan kembali apakah anak sudah mengerti dengan cara-cara dan aturan dalam permainan tarik tambang yang telah dijelaskan sebelumnya kemudian anak diberi kesempatan untuk bermain permainan tarik tambang sesuai indikator yang ditetapkan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Pada kegiatan akhir dimana guru mempersilahkan anak untuk duduk kembali dan mengarahkan anak untuk berdoa sebelum makan setelah selesai berdoa anak-anak diarahkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu kemudian anak makan bersama temannya. Setelah selesai makan anak merapikan tempat makannya dan kembali mencuci tangan dan membaca doa sesudah makan. Setelah selesai, guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan. Guru memberikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan besok, guru mempersiapkan anak untuk mengucapkan doa keselamatan dan doa pulang sekolah dan diakhiri dengan ucapan salam.

Hasil observasi guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 13 aspek yang harus dicapai guru. Pada siklus I aspek dicapai guru sebanyak 9 aspek atau sebesar 69,23%. Aspek yang diamati diantaranya yaitu: guru menyampaikan tujuan pembelajaran; guru memberikan motivasi pada anak sebelum memasuki pembelajaran; guru melakukan kegiatan apersepsi sesuai tema/subtema; guru melakukan kegiatan fisik motorik sebelum memasuki pembelajaran; guru menyiapkan perlengkapan permainan yang akan digunakan;

guru menjelaskan tata cara kegiatan permainan tarik tambang; guru memberikan contoh permainan tarik tambang; guru memberi anak dalam beberapa kelompok dan mengkondisikan anak serta mengatur serta mengatur anak sesuai kelompoknya; guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan permainan tarik tambang. Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 4 aspek atau sebesar 30,77% diantaranya yaitu: guru mengajukan pertanyaan kepada anak dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak tentang tata cara permainan tarik tambang; guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya saat bermain permainan tarik tambang; guru memberikan umpan balik dan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan besok; memberikan kesimpulan tentang kegiatan yang dilakukan hari ini.

Analisis hasil observasi anak sesuai dengan lembar observasi pada siklus I yaitu sebanyak 13 aspek yang diamati dan dicapai, namun yang tercapai sebanyak 9 aspek atau sebesar 69,23% diantaranya: anak mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru; anak mendapatkan motivasi dari guru; anak menjawab kegiatan apersepsi sesuai tema; anak melakukan kegiatan fisik motorik; anak memperoleh alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan permainan tarik tambang; anak memperhatikan tata cara kegiatan permainan tarik tambang yang dijelaskan guru; anak memperhatikan contoh cara bermain dengan permainan tarik tambang; anak memperlihatkan sikap bersahabat dengan kelompoknya ; anak menunjukkan sikap kerjasama dalam melakukan permainan tarik tambang. Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 4 aspek atau sebesar 30,77% diantaranya yaitu: (a) anak dapat menjawab pertanyaan dari guru terkait tata cara permainan tarik tambang; anak dapat menceritakan pengalamannya dalam permainan tarik tambang; anak sepenuhnya mendengarkan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan besok karena kondisi anak tidak kondisional; anak tidak mendengarkan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilakukan.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Klasikal pada Siklus I

Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	4	26,7%
Berkembang Sesuai Harapan	6	40%
Mulai Berkembang	3	20%
Belum Berkembang	2	13,33%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, bahwa secara klasikal kegiatan meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui permainan tarik tambang di TK PGRI Kontukowuna pada tahap evaluasi siklus I, rata-rata anak didik memperoleh nilai bintang (★★★) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 40% yaitu 6 orang anak dari 15 anak secara keseluruhan. Nilai bintang (★★★★) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan presentase 26,7% diperoleh 4 orang anak, untuk nilai bintang (★★) atau mulai berkembang dengan presentase 20% diperoleh 3 orang anak, sedangkan untuk nilai bintang (★) atau belum berkembang (BB) dengan presentase 13,3% diperoleh 2 orang anak. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sebagai besar anak sudah meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan baik namun belum mencapai indikator yang ditentukan yaitu 85% jika anak didik memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini tentu saja akan dihubungkan dengan indikator kinerja yang ditetapkan yaitu jika anak mencapai tingkat perolehan nilai keberhasilan sebesar 85% sementara tindakan siklus I yang dilaksanakan hanya 66,7%, maka dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan ini belum terselesaikan dan akan dilanjutkan pada tahapan siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk mengetahui apakah permainan tarik tambang dapat meningkatkan sosial emosional anak. Kegiatan inti pada siklus II pertemuan II dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, diawali dengan kegiatan apersepsi tentang tema diriku. Kemudian guru menjelaskan subtema yang akan digunakan yaitu mengenal diriku. Setelah itu, guru berfokus pada kegiatan yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu permainan tarik tambang. Guru menjelaskan terlebih dahulu aturan-aturan dalam permainan tarik tambang. Setelah memastikan kembali apakah anak sudah mengerti dengan cara-cara dan aturan dalam permainan tarik tambang sesuai indikator yang ditetapkan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Kegiatan akhir yaitu guru melakukan Tanya jawab tentang pembelajaran yang telah dipelajari anak pada hari ini, jika anak belum maksimal dalam menjawab maka guru membimbing anak hingga dapat menjawab

dengan baik. Hal tersebut akan dilakukan guru pada siklus II untuk memaksimalkan tercapainya indikator peniaian.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan II dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk mengetahui apakah permainan tarik tambang dapat meningkatkan sosial emosional anak. Kegiatan inti pada siklus II pertemuan II dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, diawali dengan kegiatan apersepsi tentang tema diriku. Kemudian guru menjelaskan subtema yang akan digunakan yaitu mengenal diriku. Setelah itu, guru berfokus pada kegiatan yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu permainan tarik tambangi. Guru menjelaskan terlebih dahulu aturan-aturan dalam permainan tarik tambang. Setelah memastikan kembali apakah anak sudah mengerti dengan cara-cara dan aturan dalam permainan tarik tambang yang telah dijelaskan sebelumnya kemudian anak diberi kesempatan untuk bermain permainan tarik tambang sesuai indikator yang ditetapkan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Kegiatan akhir yaitu guru melakukan Tanya jawab tentang pembelajaran yang telah dipelajari anak pada hari ini, jika anak belum maksimal dalam menjawab maka guru membimbing anak hingga dapat menjawab dengan baik. Hal tersebut akan dilakukan guru pada siklus II untuk memaksimalkan tercapainya indikator peniaian.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan III dilaksanakan dengan kegiatan inti untuk mengetahui apakah permainan tarik tambang dapat meningkatkan sosial emosional anak. Kegiatan inti pada siklus II pertemuan III dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, diawali dengan kegiatan apersepsi tentang tema diriku. Kemudian guru menjelaskan subtema yang akan digunakan yaitu mengenal diriku. Setelah itu, guru berfokus pada kegiatan yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu permainan tarik tambang. Guru menjelaskan terlebih dahulu aturan-aturan dalam permainan tarik tambang. Setelah memastikan kembali apakah anak sudah mengerti dengan cara-cara dan aturan dalam permainan tarik tambang yang telah dijelaskan sebelumnya kemudian anak diberi kesempatan untuk bermain permainan tarik tambang sesuai indikator yang ditetapkan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Kegiatan akhir yaitu guru melakukan Tanya jawab tentang pembelajaran yang telah dipelajari anak pada hari ini, jika anak belum maksimal dalam menjawab maka guru membimbing anak hingga dapat menjawab dengan baik. Hal tersebut akan dilakukan guru pada siklus II untuk memaksimalkan tercapainya indikator peniaian.

Hasil observasi guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 13 aspek yang harus dicapai guru. Pada siklus II aspek dicapai guru sebanyak 12 aspek atau sebesar 92,30%. Aspek yang diamati diantaranya yaitu: (a) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) guru memberikan motivasi pada anak sebelum memasuki pembelajaran; (c) guru melakukan kegiatan apersepsi sesuai tema/subtema; (d) guru melakukan kegiatan fisik motok sebelum memasuki pembelajaran; (e) guru menyiapkan perlengkapan permainan yang akan digunakan; (f) guru menjelaskan tata cara kegiatan permainan tarik tambang; (h) guru memberikan contoh cara bermain dengan permainan tarik tambang; (i) guru membagi dalam beberapa kelompok dan mengkodidikan anak serta mengatur anak sesuai kelompoknya; (j) guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan permainan tarik tambang; (k) guru meberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya saat bermain permainan tarik tambang; (l) guru memberikan kesimpulan tentang kegiatan yang dilakukan hari ini. Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek atau sebesar 7,7% diantaranya yaitu: guru memberikan umpan balik dan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan.

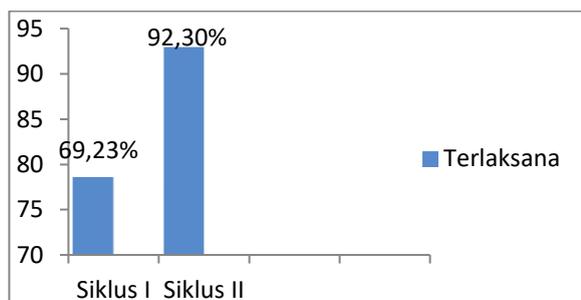
Analisis hasil observasi anak sesuai dengan lembar observasi pada siklus II yaitu sebanyak 13 aspek yang diamati dan dicapai, namun yang tercapai sebayak 12 aspek atau sebesar 92,30% diantaranya: (a) anak mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru; (b) anak mendapatkan motivasi dari guru; (c) anak menjawab kegiatan apersepsi sesuai tema; (d) anak melakukan kegiatan fisik motorik; (e) anak memperoleh alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan permainan tarik tambang; (f) anak memperhatikan tata cara kegiatan permainan tarik tambang yang dijelaskan guru; (g) anak dapat menjawab pertanyaan dari guru terkait tata cara yang dijelaskan guru; (h) anak memperhatikan contoh cara bermain dengan dengan permainan tarik tambang; (i) anak memperlihatkan sikap bersahabat dengan kelompoknya ; (j) anak menunjukkan sikap kerjasama dalam melakukan

permainan tarik tambang; (k) anak dapat menceritakan pengalamannya dalam permainan tarik tambang; (l) anak mendengarkan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilakukan. Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek atau sebesar 7,7% diantaranya yaitu: Anak mendengarkan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan besok.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Klasikal pada Siklus II

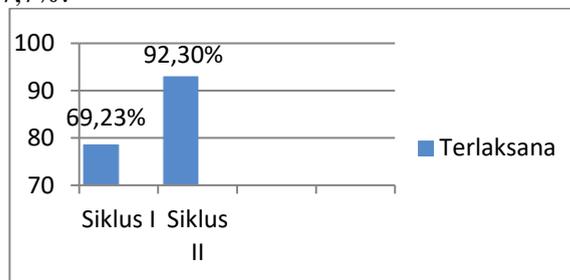
Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	7	46,7%
Berkembang Sesuai Harapan	6	40%
Mulai Berkembang	2	13,33%
Belum Berkembang	0	0%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan data hasil perhitungan pada tabel 3 tersebut, bahwa secara klasikal kegiatan meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui permainan tarik tambang di TK PGRI Kontukowuna pada tahap evaluasi siklus II, rata-rata anak didik memperoleh nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 46,7% yaitu 7 orang anak dari 15 anak secara keseluruhan. Nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase 40% 6 oran anak, sedangkan untuk nilai mulai berkembang (MB) dengan presentase 13,3% diperoleh 2 orang anak, dan untuk nilai belum berkembang (BB) dengan presentase 0% yaitu 0 anak didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagai anak dipandang telah mampu menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan sesuai indikator penilaian dalam penellitian ini khususnya dalam pelaksanaan tindakan siklus II dengan perolehan nilai 86,7%, sehingga secara umum dapat dikatakan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui permainan tarik tambang di TK PGRI Kontukowuna telah terselesaikan dan mencapai target peneliti yaitu indikator keberhasilan 85%.



Gambar 1. Histogram aktivitas mengajar guru siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada siklus I dari 13 aspek yang diamati mencapai 69,23% dan tidak tercapai sebanyak 4 aspek atau sebesar 30,77%. Sedangkan pada siklus II pencapaian yang dilakukan guru dari 13 aspek hanya 12 aspek atau sebesar 92,30% dan tidak tercapai sebanyak 1 aspek atau sebesar 7,7%.



Gambar 2. Histogram aktivitas belajar anak siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada siklus I dari 13 aspek yang diamati pencapaian dilakukan anak hanya 9 aspek atau sebesar 69,23% dan tidak yang tercapai sebanyak 4 aspek atau sebesar 30,77%. Sedangkan pada siklus II pencapaian yang dilakukan guru dari 13 aspek hanya 12 aspek atau sebesar 92,30% dan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek dengan persentase 7,7%.

Jika dilihat dari pemahaman anak didik mulai dari pelaksanaan siklus I sebesar 66,70% jika dibandingkan pada tahapan observasi awal/prasiklus penelitian yang hanya mencapai 46,70% dan pada tindakan siklus II mencapai persentase sebesar 86,70%, menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, karena indikator kinerja yang ditetapkan telah tercapai yaitu minimal 85% maka peneliti dan guru sepakat bahwa penelitian ini dapat dihentikan sampai pada siklus II.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Supriyadi: 2023) bahwa Permainan tarik tambang dapat mengajarkan dan melatih siswa dalam konteks emosional dan sosialnya supaya menjadi pribadi yang baik dan mempunyai sosial yang tinggi antar teman sebaya. Selanjutnya, Harahap dan Kamtini (2017) menemukan bahwa berdasarkan hasil analisis yang diperoleh uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,07 > 1,812$), dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dinyatakan: “Ada pengaruh yang signifikan terhadap permainan tradisional tarik tambang terhadap perkembangan sosial anak usia

5-6 tahun di TK Panca Budi Medan T.A. 2016/2017.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan sosial emosional anak melalui permainan tarik tambang di TK B PGRI Kontukowuna. Hal ini ditunjukkan dengan hasil aktivitas mengajar guru pada siklus I sebesar 69,23% meningkat menjadi 92,30% pada siklus II, aktivitas belajar anak pada siklus I sebesar 69,23% meningkat menjadi 92,30% pada siklus II. Hasil evaluasi belajar anak berupa kemampuan sosial emosional anak melalui permainan tarik tambang menunjukkan adanya peningkatan dari sebelum tindakan sebesar 46,70% mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 66,70%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 86,70%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui permainan tarik tambang di TK PGRI Kontukowuna.

Setelah melaksanakan tindakan penelitian, maka peneliti menyarankan hal-hal diantaranya dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya mempertimbangkan materi, media dan strategi yang tepat untuk anak didik dan guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan potensi anak didik sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Euis, Kurniati. (2017). Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak, Jakarta: Prenada Media Group.
- Fadillah, M. (2017). Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Jakarta; Kencana.
- Filtri, H. (2017). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Ibu yang Bekerja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 1 No.1. Hal. 32-37.
- Harahap, S., M. & Kamtini. (2017). Pengaruh Permainan Tradisional Tarik Tambang Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Panca Budi Medan T.A. 2016-2017. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*. Vol. 3, No.1. Hal. 52-61.
- Muliyani, Novi. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal ilmiah mahasiswa Raushan Fikr*. 3(1):133-47.
- Musyarofah. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. *Interdisciplinary Journal Of Communication*. Volume 2, no.1. Hal. 99-122
- Nugrahaningtyas, R., D. (2014) Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen. *BELIA: Early Childhood Education Papers*. Vol. 3 No. 2. Hal. 18-23.
- Nurhayati, I. (2012). Peran Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Empowerment*. 1(2), 39-48.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Supriyadi, salam. (2023). Analisis Karakter Sosial Emosional Anak Pada Permainan Tradisional Tarik Tambang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. Volume 4 Nomor 1. Hal. 81-87.
- Susanto, Ahmad. (2012). Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, (2013). Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.